

Analysis of Intrinsic Elements in Fairy Tales "Hans im Glück" by Brüder Grimm

Nur Ainun¹, Syamsu Rijal^{2*}, Muh. Anwar³
Universitas Negeri Makassar, Indonesia^{1,2,3}
Email: syamsu.rijal@unm.ac.id



Abstract. This study aims to describe the intrinsic elements in the form of themes, plots, settings, characters, points of view and moral messages in the fairy tale "Hans im Glück" by Brüder Grimm. The research data were taken from the book collection of Brüder Grimm's fairy tales. Data were analyzed based on a qualitative approach with content analysis techniques. The results of the research are as follows, a description of the theme elements: happiness, plot elements: forward plot, background elements: rural setting and summer time, character elements: main and additional characters, point of view elements: using third person point of view called the author's narrator (Auktorialer Erzähler), the element of the moral message: always think positive. The interrelationships between the intrinsic elements of fairy tales include themes, plots, settings, characters, points of view, and moral messages showing a structure that influences each other and cannot be separated.

Keywords: intrinsic elements, fairy tales, content analysis.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pengajaran sastra dapat memberikan andil yang signifikan terhadap keberhasilan pengembangan manusia yang diinginkan asalkan dilaksanakan dengan pendekatan yang tepat, yaitu pendekatan yang merangsang terjadinya olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga (Suwarsih).

Dalam kurikulum bahasa Jerman, pengajaran sastra di sekolah tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran yang mandiri, tetapi hanya menjadi bagian mata pelajaran bahasa Jerman. Pengajaran sastra ditegaskan dengan sebutan apresiasi bahasa dan sastra Jerman dan merupakan salah satu pokok bahasan dari sejumlah pokok bahasan lainnya yang terdapat dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Jerman yang terdapat dalam kurikulum 2013 (Asri, W. K., dkk, 2019; Nurfadilla, N., Rijal, S., & Usman, M., (202). Pengajaran sastra bahasa Jerman dipadukan ke dalam empat keterampilan berbahasa antara lain dalam keterampilan membaca, mendengarkan, membaca dan menulis, serta termasuk dalam pembelajaran tata bahasa dan kosakata.

Dongeng sebagai bahan ajar pada pendidikan formal di sekolah dapat membantu keterampilan berbahasa siswa. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat dapat meningkatkan pengetahuan Interkulturelle (aspek lintas budaya) siswa. Bahan ajar yang dipilih tentu saja berupa bacaan yang tingkat keterbacaannya tidak terlalu sulit dan mudah dipahami oleh siswa. Inilah alasan pentingnya dongeng sebagai bahan ajar pada pendidikan bahasa Jerman di sekolah (Maulana, N. T., Suryanto, E., & Suryanto, A. (2018); Mintarsih, N. (2018).

Perkembangan dongeng sebagai karya sastra di Jerman tak lepas dari pengaruh sastrawan zaman Romantik, Grimm bersaudara. Dongeng-dongeng yang dikumpulkan oleh Grimm bersaudara merupakan gambaran kehidupan masyarakat Eropa pada saat itu. Dari banyaknya dongeng karya Brüder Grimm, peneliti memilih "Hans im Glück" sebagai bahan kajian karena ingin memperkenalkan karya sastra Jerman khususnya dongeng kepada pembaca yang kurang mengenal karya-karya lain dari Brüder Grimm.

Dari cerita "*Hans im Glück*" begitu banyak pendidikan moral dalam dongeng yang disampaikan melalui karakter penokohnya. Alur cerita yang begitu menarik dan karakter tokoh cerita yang begitu unik. Tokoh utama dalam cerita ini mengisahkan bagaimana seorang anak remaja yang menemukan kebahagiaannya dengan cara yang sangat sederhana. Namun, disamping itu banyak pembaca dari dongeng ini beranggapan bahwa tokoh Hans adalah seorang remaja yang bodoh karena sangat mudah ditipu. Dongeng ini sangat menarik untuk diteliti karena terdapat banyak pesan tersirat di dalamnya (Rasiawan, M. F., & Parnaningroem, R. D. W., (2021)

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah unsur intrinsik (tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, dan pesan moral) yang terdapat dalam dongeng "Hans im Glück" karya Brüder Grimm?.

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka dapat ditentukan tujuan penelitian ini, yaitu: Mendeskripsikan dan menjelaskan unsur intrinsik (tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, dan pesan moral) yang terdapat dalam dongeng "Hans im Glück" karya Brüder Grimm.

TINJAUAN PUSTAKA

Unsur Intrinsik

a. *Das Thema* (Tema)

Menurut Nurgiyantoro (dalam Rohmatin 2019:16) tema adalah dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah bacaan. Dalam suatu cerita terdapat satu tema pokok dan sub-tema. Tema pokok adalah tema yang mencakup isi dari keseluruhan cerita.

b. *Die Handlung* (Alur)

Handlung atau alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Yuliana, Y., Salem, L., & Wartiningih, A., 2018).

c. *Der Hintergrund der Geschichte* (Latar)

Unsur latar atau setting meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial, mencakup hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Setiani, F., & Arifin, Z., 2021).

d. *Die Figuren* (Tokoh)

Tokoh merupakan penggerak cerita. Dalam sebuah cerita, biasanya tokoh berjumlah lebih dari satu. Hal ini bertujuan untuk mengajarkan kepada pembacanya bahwa setiap individu pasti membutuhkan individu lain dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian dan karakter antara tokoh yang satu dan yang lain tentu saja berbeda untuk memudahkan pembaca membedakan tokoh cerita.

e. *Die Erzählperspektiven* (Sudut Pandang)

Sudut pandang adalah cara memandang yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh tindakan latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita kepada pembaca. Sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca Septeadianti, N. P. A. G., dkk (2021).

f. *Moralische Botschaft* (Pesan Moral)

Moral dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca (Ariesandi, 2018:109).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Melalui analisis ini, peneliti dapat mempelajari gambaran isi, karakteristik pesan, dan perkembangan dari suatu isi. Jika terdapat dokumen yang tersedia, maka analisis isi dapat diterapkan.

Data Penelitian dan Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dongeng "*Hans im Glück*" dari buku kumpulan dongeng "*Die Märchen der Brüder Grimm*". Bentuk data yang digunakan berupa *soft file* berjumlah 7 (tujuh) halaman yang diunduh melalui halaman website *grimmstories.com*. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku pustaka dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk menemukan dan mengumpulkan data yang sesuai dengan kebutuhan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumen (*content analysis*) berupa dongeng "*Hans im Glück*" karya Brüder Grimm. Sedangkan data pendukung yang dibutuhkan berupa dokumen-dokumen, buku pustaka, dan jurnal yang relevan.

Teknik Analisis Data

Menurut Adiputra (dalam Arafat, 2018:39) ada beberapa tahapan dalam menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang harus dilakukan secara berurutan. Pertama, merumuskan pertanyaan penelitian (beserta hipotesisnya, jika diperlukan). Kedua, memilih media atau sumber data yang relevan dengan untuk menjawab rumusan masalah. Ketiga, menyeleksi dan mengelompokkan sumber-sumber data yang telah ditentukan. Keempat, mencari definisi operasional yang mampu menjelaskan teks-teks. Kelima, membuat kategori yang digunakan dalam analisis. Keenam, pendataan dokumen-dokumen pendukung yang telah dipilih dan melakukan pengkodean (*coding data*), kemudian memperjelas isi-isi ringkasan. Ketujuh, menafsirkan/menginter-pretasi data yang diperoleh berdasarkan teori yang digunakan dan hipotesis pemikiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tema

Berdasarkan deskripsi cerita dalam dongeng "*Hans im Glück*" dapat peneliti simpulkan bahwa dongeng ini memiliki tema bahwa Harta bukanlah sumber kebahagiaan. Keseluruhan cerita mengisahkan pengalaman perjalanan tokoh utama Hans yang sangat bermanfaat bagi dirinya sendiri dimana sepanjang jalan dia

melakukan transaksi barter yang menyelamatkan, merugikan, dan bahkan membahayakan dirinya sendiri. Pada akhirnya Hans merasa paling bahagia saat dikehilangan semua hartanya.

Alur

Adapun tahapan alur dongeng "Hans im Glück" dapat penulis jabarkan sebagai berikut.

a. Paparan Awal Cerita (*Exposition*)

Dongeng "Hans im Glück" diawali dengan memaparkan dan memperkenalkan tokoh utama cerita bernama Hans. Tidak hanya tokoh, di awal cerita juga menjelaskan latar tempat dan latar sosial kehidupan tokoh utama cerita. Hans, seorang pemuda yang telah bekerja selama tujuh tahun di sebuah peternakan meminta izin kepada majikannya agar pulang ke kampung halamannya untuk menemui Ibunya.

b. Munculnya Permasalahan (*Handlungssteigerung*)

Tahap awal munculnya masalah dalam dongeng "Hans im Glück" yaitu saat Hans merasa kelelahan memikul emasnya dan berharap agar dia segera sampai di rumah untuk bertemu Ibunya. Hans melihat pengendara kuda dan merasa tertarik untuk mencobanya dengan harapan agar dia segera sampai di kampung halamannya. Maka dari itu, pengendara kuda menawarkan Hans untuk menukarkan emas dengan seekor kuda dan Hans dengan senang hati menyetujuinya.

c. Penanjakan Konflik (*Steigende Handlung*)

Penanjakan konflik pada cerita ini terlihat pada saat Hans merasa kehausan dan mencoba untuk memerah sapi untuk diambil susunya. Sapi sama sekali tidak mengeluarkan setetes susu. Namun, karena Hans terlalu kaku dan terus memaksa memerah sapi tersebut membuat sapi kesakitan dan berakhir menendang Hans hingga terjatuh pingsan. Hans kemudian dibantu bangkit oleh seorang tukang daging dan menginformasikan bahwa sapi tersebut tidak menghasilkan susu lagi karena sudah tua dan apabila disembelih dagingnya enak dikonsumsi. Hans akhirnya menawarkan untuk menukar sapi dengan seekor babi milik tukang daging. Ini merupakan masalah baru, di mana ukuran seekor sapi tidak sebanding apabila ditukarkan dengan seekor babi.

d. Konflik Semakin Rumit (*Klimax*)

Konflik semakin rumit saat Hans bertemu dengan pembuat gunting. Puncak dari masalah ini adalah saat Hans tertarik untuk menjadi seorang pembuat gunting karena merasa tergugah setelah mendengar cerita dari pembuat gunting. Hans merasa tergiur untuk melakukan pekerjaan yang sama karena mendengar keuntungan menjadi pembuat gunting. Hans tidak tersadar kalau semua itu hanya bujukan saja, dia dengan mudah mempercayai perkataan pembuat gunting yang merupakan orang asing yang baru saja dia temui hari itu.

e. Konflik Menurun (*Handlungsabfall*)

Konflik mulai menurun saat Hans merasa kehausan dan berhenti di sebuah sumur untuk minum air. Namun, Hans tanpa sengaja menjatuhkan batu asah tersebut ke dalam sumur. Hans merasa bersyukur karena tidak ada lagi yang bisa menghambat perjalanannya untuk menemui Ibunya. Pada tahap ini, konflik menemukan titik temu.

f. Penyelesaian (*Auflösung*)

Cerita ini berakhir dengan bahagia yaitu Hans mengakhiri perjalanan dan menemui Ibunya. Hans kehilangan segalanya namun dia berhasil mencapai tujuan utamanya. Pada tahap ini, cerita diakhiri setelah diberi jalan keluar seperti yang digambarkan pada kutipan berikut.

"Mit leichtem Herzen und frei von aller Last sprang er nun fort, bis er daheim bei seiner Mutter war." (Zeile 137-139)

(Dengan hati yang ringan dan bebas dari segala beban, ia pun melompat kegirangan hingga sampai di rumah lalu bertemu ibunya.)

(Die Märchen der Brüder Grimm)

Latar

Latar tempat dalam kisah ini berubah-ubah tempat kejadian peristiwanya. Kejadian pertama terjadi sebuah jalanan yang diapit oleh ladang-ladang, kemudian di sebuah penginapan, di sebuah sumur, dan terakhir di rumah Ibu Hans.

Latar waktu dalam kisah ini dijelaskan mulai dari matahari terbit, siang saat matahari terik, dan malam saat matahari mulai terbenam. Jika disimpulkan, perjalanan Hans berlangsung selama dua hari dan satu malam.

Tokoh

a. Hans

Tokoh pertama adalah Hans yaitu tokoh utama yang mendominasi cerita. Boleh dikatakan dongeng ini secara keseluruhan menceritakan mengenai kehidupan Hans dan orang-orang yang terlibat sepanjang perjalanan untuk menemui Ibunya. Hans digambarkan sebagai karakter yang setia dan jujur selama tujuh tahun bekerja kepada majikannya.

b. Der Herr (Majikan)

Tokoh tambahan pertama adalah majikan Hans. Dalam cerita ini majikan Hans digambarkan sebagai tokoh yang dermawan dan bertanggungjawab. Dia sangat peduli kepada Hans sehingga dia mengizinkan Hans untuk kembali ke kampung halaman untuk menemui Ibunya. Karena kesetiaan Hans kepadanya, dia tanpa ragu memberi upah emas sebesar kepala manusia kepada Hans.

c. Der Reiter (Pengendara Kuda)

Tokoh tambahan kedua dalam cerita ini adalah pengendara kuda. Pengendara kuda digambarkan sebagai sosok yang peduli dan merasa iba kepada Hans yang terlalu terbebani oleh emas yang dipikunya. Namun, dia juga merupakan pemuda yang cerdas, dia menawarkan pertukaran kepada Hans. Pengendara kuda menawarkan kudanya untuk ditukar dengan emas yang dibawa oleh Hans. Tentu saja dalam transaksi ini hanya menguntungkan dirinya.

d. Der Bauer (Petani)

Tokoh tambahan berikutnya adalah seorang petani. Dalam cerita ini petani digambarkan sebagai sosok yang peduli karena membantu menghentikan kuda Hans yang berlari kencang. Tapi, petani itu merupakan seorang pembohong. Dia memanfaatkan dan berbohong kepada Hans yang polos. Dia mengaku bahwa dengan sapi, Hans bisa berjalan dengan santai dan mendapatkan susu dari sapi tersebut. Namun, petani itu berbohong karena sapi itu sudah tua dan tidak dapat menghasilkan susu lagi.

e. Der Metzger (Pedagang Daging)

Tokoh tambahan selanjutnya adalah seorang pedagang daging. Dalam cerita ini pedagang daging diceritakan sebagai karakter yang peduli karena membantu Hans bangkit saat ditendang oleh sapinya. Dia juga memberikan minum kepada Hans yang kehausan. Dia menemani dan mendengarkan cerita Hans yang ditipu oleh seorang petani. Namun dia juga seorang yang naif karena ingin mendapatkan keuntungan dari pertukaran yang ditawarkan oleh Hans.

f. Der Bursch (Seorang anak laki-laki)

Tokoh tambahan berikutnya adalah seorang anak laki-laki yang membawa seekor angsa. Tokoh ini digambarkan sebagai karakter yang cerdas karena berhasil mengelabui Hans untuk menukarkan angsanya dengan babi milik Hans. Dia menakut-nakuti Hans agar menukarkan babinya agar bisa melewati desa tetangga.

g. Der Schleifer (Pembuat Gunting)

Tokoh tambahan berikutnya adalah seorang pembuat gunting. Tokoh ini digambarkan sebagai sosok yang licik, senang membual dan menipu. Dia terlalu membanggakan pekerjaannya dan terlalu melebih-lebihkan cerita kesuksesannya selama menjadi seorang pembuat gunting. Hal itu dilakukan untuk merayu Hans agar melakukan pertukaran seekor angsa. Dia sangat licik karena menukarkan seekor angsa dengan dua buah batu asah yang sudah rusak dan tidak layak dipakai lagi.

Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam dongeng "*Hans im Glück*" menggunakan sudut pandang orang ketiga yang disebut narator penulis (*Auktorialer*

Erzähler). Dalam hal ini penulis maha megetahui perasaan dan pikiran tokoh dalam cerita. Namun, narator jenis ini tidak bisa mengontrol jalannya suatu cerita, dia hanya bagian dari perspektif luar cerita.

Pesan Moral

Setelah membaca dongeng "*Hans im Glück*" peneliti melihat tokoh utama Hans sebagai karakter yang luar biasa optimis. Hans mempercayai semua mitra barternya. Dia terus memproyeksikan harapannya untuk kehidupan yang lebih baik melalui objek lain. Namun, setiap transaksi barter yang dilakukannya tidak hanya memiliki kelebihan, tentu juga memiliki kekurangan, ditambah dengan bahaya atau kesulitan. Itu sebabnya dia selalu senang dan tidak ragu untuk menyingkirkan semua harta bendanya.

Hans tidak menyadari bahwa semua rekan barternya adalah penjahat yang hanya mencari keuntungan sendiri dan menipunya. Hans tidak pernah kesal terhadap transaksi barter yang dilakukannya, justru dia melakukannya dengan senang hati. Hans selalu berpikir positif, dia hanya melihat segala kebaikan atas apa yang terjadi padanya. Jika harus dihitung rantai transaksi barternya dari segumpal emas menjadi batu asah, Hans menjadi orang yang sangat rugi. Hans tidak belajar dari pengalamannya dan pada akhirnya dia tidak memiliki apa-apa lagi.

Terlepas dari semua kerugiannya, Hans selalu bahagia dalam dongeng. Melalui pemikiran positifnya, Hans mengubah setiap kesalahan menjadi kesuksesan. Hans tidak pernah dalam suasana hati yang buruk atau menyalahkan dirinya sendiri. Dia hidup untuk hari itu, mengikuti godaan yang datang dan berubah-ubah dan terus mencoba semua yang dia temui. Dari sudut pandang ekonomi, dia tidak mengorientasikan dirinya pada nilai tukar sesuatu, tetapi pada nilai pakainya apakah benda itu bisa berguna baginya.

Hans menyadari bahwa semua hartanya telah membebaninya. Uang dan harta benda tidak membawa kebahagiaan, tetapi cara Anda melihat dunia. Kisah tentang perjalanannya dijadikan sebagai pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuannya. Pada akhirnya ketika Hans tidak memiliki apa-apa selain dirinya sendiri, dia merasa bahagia.

KESIMPULAN

Tema yang diangkat adalah Hans tidak membutuhkan harta untuk bahagia. Ketika Hans kehilangan semua hartanya, Hans merasa sangat bahagia dan bersyukur. Alur yang digunakan di dalam cerita bersifat maju. Latar tempat yang tergambarkan dalam dongeng berupa pedesaan dengan ladang dimana-mana serta mudah ditemukan hewan ternak. Serta latar waktu yang digambarkan dalam cerita ini yaitu saat musim panas. Tokoh dalam dongeng terdapat tokoh utama yaitu Hans dan tokoh tambahannya adalah mitra transaksi barter yang ditemui oleh Hans di sepanjang jalan menuju kampung halamannya. Sudut pandang yang digunakan dalam dongeng ini yaitu narator penulis (*Auktorialer Erzähler*) yaitu jenis narator yang

mengetahui segala pikiran dan perasaan karakter dalam cerita namun tidak dapat mengatur jalan cerita karena dia hanya menjadi bagian dari luar cerita. Pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca yaitu agar selalu berpikir positif dan hanya melihat segala kebaikan atas apa yang terjadi di kehidupan kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafat G.Y. (2018). *Membongkar Isi Pesan dan Content Analysis*. (Vol. 17, No. 33). Banjarmasin: UIN Antasari.
- Ariesandi, D. (2017). *Analisis Unsur Penokohan dan Pesan Moral Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA*. (Vol. 1, No. 1). Majalengka: Jurnal Universitas Majalengka.
- Asri, W. K., Burhanuddin, B., Dalle, A., & Achmad, A. K. (2019). Pengajaran sastra bahasa Jerman bagi pemula. In Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (Vol. 2018, No. 4).
- Fitriani (2017). *Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Toraja "Baine Ballo" Siswa Kelas VIII SMPN Sopai Kabupaten Toraja Utara*. Universitas Negeri Makassar.
- Maulana, N. T., Suryanto, E., & Suryanto, A. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Gramatika*, 1(4).
- Mintarsih, N. (2018). Pengembangan Buku Dongeng Pop Up Bahasa Jerman Sebagai Media Pembelajaran Karya Sastra Bahasa Jerman Di Sma Negeri 1 Maospati. *Jurnal Guru Dikmen dan Dikus*, 1(1), 77-87.
- Nurfadilla, N., Rijal, S., & Usman, M. (2020). Pengajaran Sastra Bahasa Jerman di Sekolah Menengah Atas (SMA). *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 1(2), 121-127.
- Rasiawan, M. F., & Parnaningroem, R. D. W. (2021). Nilai Moral Dalam Dongeng Frau Holle, Die Sterntaler, Hans Im Glück Karya Brüder Grimm. *IDENTITAET*, 10(2), 259-271.
- Rohmatin, A. (2019). *Analisis Unsur Intrinsik Novel "Assalamualaikum Hawa yang Tersembunyi" Karya Heri Satriawan dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. IKIP PGRI Bojonegoro.
- Septeadianti, N. P. A. G., Meilantari, N. L. G., & Meidarani, N. W. (2021). Struktur Film Tenshi No Koi. *Jurnal Daruma: Linguistik, Sastra dan Budaya Jepang*, 1(1).
- Setiani, F., & Arifin, Z. (2021). Nilai Edukatif Tokoh Burlian Dalam Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra Sebagai Bahan Ajar Cerita Inspiratif. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 1-12.
- Yuliana, Y., Salem, L., & Wartiningih, A. (2018). Perwatakan Tokoh Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(3).